

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aqidah Islam

Aqidah adalah pokok atau *usul* dan landasan suatu agama. Aqidah adalah hal pertama dan terpenting yang harus dimiliki setiap orang karena Aqidah adalah dasar dari segala perbuatan. Semua amalan kita dilakukan tanpa keimanan yang benar, sehingga amalan tersebut tidak ada nilainya di mata Allah SWT.

Aqidah adalah hal yang paling dasar untuk dipahami dengan baik karena dengan aqidah yang baik maka kita mempunyai bekal diri dan menjaga keimanan kita. Oleh karena itu setiap muslim wajib memahami Aqidah Islam, pemahaman aqidah yang benar akan mengantarkan seseorang menjadi muslim yang baik dalam berperilaku.

Secara etimologi, aqidah berasal dari bahasa Arab *'aqoda-yaqidu- 'aqidan- 'aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati dimana hati terikat kepadanya.

Sedangkan menurut istilah Aqidah adalah iman yang kuat dan tidak ada keraguan bagi seseorang yang beraqidah karena aqidah hakikatnya adalah dasar atau landasan seseorang untuk mengimani sesuatu yang menurutnya dapat membuat ketenangan pada jiwanya.¹

Pengertian Akidah menurut Sayyid Hasan al-banna *"Aqa'id"* bentuk jamak dari *'aqidah'* merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, selain itu dapat memberi ketentraman jiwa tanpa ada keragu-raguan sedikitpun.² T. M. Habsi ash-Shiddieqy, mendefinisikan Aqidah adalah urusan yang dibenarkan dalam hati dan dapat diterima dengan puas, serta ditanamkan dilubuk jiwa yang paling dalam hingga tidak digoncangkan dengan badai subhat. Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, akidah sudah melewati perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu : tahap *pertama*, akidah merupakan *al-azm al-muakkad* (tekan yang bulat), *al-jam'u* (mengumpulkan). *Al-niyah* (niat),

¹Muh. Rahmat Al Hidayat, *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 1–2.

² Y I Daniel and S S Anwar, *Aqidah Islam* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 3.

menguatkan perjanjian yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar maupun salah. Tahap *kedua*, perbuatan hati atau *sang hamba*. Aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontra, maksudnya aqidah merupakan satu satunya yang berada didalam hati manusia adalah iman, tidak ada yang lain selain iman. Tahap *ketiga*, ditahap ini akidah sudah memasuki masa yang matang dimana akidah sudah berstruktur sehigga ada disiplin ilmu dan runag lingkup sendiri.³

Aqidah Islam merupakan sebuah risalah yang menjadikan risalah penutupan dari *risalah ilahiyah* dan tujuan untuk umat manusia sampai akhir hidupnya. Semua hal yang terdapat pada akidah Islam bertujuan untuk mejernihkan akidah sebelumnya dari berbagai kerusakan dan penyelewengan serta memurnikannya dari unsur-unsur asing yang masuk ke dalamnya dalam rentan waktu yang panjang. Para ulama sudah menghimpun keyakinan dalam akidah islam yang menjadi sebuah ruang lingkup dalam akidah Islam, antara lain :

- a. *Uluhiyyah*, yaitu pemahaman akidah yang membahas mengenai ketuhanan yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, nama-nama Allah serta ciptaan yang dibuat-Nya.
- b. *Nubuwwah*, yaitu pemahaman akidah Islam yang membahas mengenai kenabian dan kerasulan, termasuk sifat-sifat para Nabi dan Rasul, mukjizat serta kitab-kitab sucinya.
- c. *Ruhiyyah*, yaitu pemahaman akidah Islam yang membahas mengenai masalah-masalah keruhanian, seperti malaikat, jin dan hal-hal yang sifatnya ghaib.
- d. *Samiyyah*, yaitu pemahaman akidah Islam yang membahas mengenai masalah-masalah yang diketahui informasi dan keterangannya dari Al Qur'an dan Hadist, seperti siksa kubur, neraka, surge dan kehidupan setelah mati.⁴

Dari ruang lingkup di atas. Aqidah Islam melahirkan sebuah keyakinan yang kuat, tidak ada sedikitpun keraguan kepada Allah SWT, para malaikat, pada Kitab-kitab-Nya, para Rosul-Nya, pada hari akhir dan pada qada qadar-Nya⁵. Jika

³ Wage, "Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat," *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat* 53, no. 9 (201AD): 338–39.

⁴ M S Prof. Dr. H. Ali Anwar, D H S Sa'adah, and M A Drs. Maman, *Mengenal Kesempurnaan Manusia: Akhlak Sebagai Dasar Kehidupan*, 2024, 95.

⁵ Hidayat, *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama*, 3.

seseorang belum meyakini sepenuhnya kalau Allah adalah satu-satunya Tuhan, Alqur'an adalah kitab yang menjadi pedoman seorang muslim, tidak meyakini hari akhir, tidak meyakini adanya malaikat dan tidak meyakini sebuah Takdir atau ketetapan Allah SWT, maka Aqidah islamnya seseorang itu belum benar.

Oleh karena itu memahami aqidah itu bukan hanya sekedar keyakinan semata tetapi harus dibuktikan atau diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

الْإِيمَانُ عَقْدٌ لِقَلْبٍ وَ لِقُرْآنٍ وَ لِسَانٍ وَ عَمَلٌ لَا يَكُنُّ

Terjemah : “Iman itu tanamkan didalam hati, diucapkan oleh lisan dan diamalkan dengan perbuatan.” (HR. Ibnu Majah dan At-Thabrani).⁶

Berdasarkan hadisi berikut, sesungguhnya seseorang meyakini Allah SWT dengan hatinya namun mereka meninggalkan syaria-syariat dalam Islam, seperti mendirikan sholat, membaca Al Qur'an, masih mengerjakan perbuatan-perbuatan yang buruk meskipun sudah tahu kalau perbuatan itu tidak baik dan dilarang oleh Allah SWT, maka orang tersebut masih belum sempurna aqidahnya, karena aqidah merupakan keselarasan antara hati, lisan ucapan maupun perbuatan.⁷

Dalam konteks Islam, aqidah mempunyai beberapa nama atau istilah yang sama dengannya, penyebutan satu nama atau istilah sebetulnya mengarah pada makna akidah:

a. Tauhid

Aqidah dinamakan tauhid sebab pembahasannya berkisar tentang pengesaan Allah SWT di dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wa sifat*. Jadi tauhid merupakan kajian ilmu aqidah yang paling utama.

b. As-Sunnah

Sunnah berarti jalan, seseorang dikatakan menjalankan sunnah apabila ia mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah saw dan para sahabat dalam perihal aqidah.

c. Ushuluddin

Ushul artinya rukun-rukun iman, rukun-rukun Islam dan masalah-masalah yang *qath'i* atau pasti serta suatu hal yang sudah menjadi kesepakatan para ulama.

⁶ Hidayat, 3.

⁷ Hidayat, 4.

d. Asy-syari'ah

Yaitu sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rosulnya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah masalah aqidah.

e. Al-Iman

Aqidah disebut juga al-iman sebagaimana dalam Al Qur'an dan sejumlah hadist Nabi, dalam hal ini, Akidah Islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang kita kenal sebagai rukun iman.⁸

Menurut Sayid Sabiq pengertian Akidah Islam terdapat enam prinsip pokok, di antaranya :

- a. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia, dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi, dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta sifat keagungan-Nya yang nyata di alam semesta ini.
- b. Ma'rifat dengan alam ghaib, yakni alam yang tak terlihat, malaikat dan jin
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan kepada para Rasul-rasul-Nya untuk petunjuk mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
- d. Ma'rifat dengan Nabi dan Rasul Allah, seseorang yang diutus untuk memimpin dan membimbing umat untuk kembali kejalan Allah SWT.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan tentang perbuatan manusia didunia.
- f. Ma'rifat dengan takdir atau ketetapan Allah SWT, yakni semua berjalan dan terjadi menurut garis yang ditentukan Allah swt.⁹

Dalam pengertian lain aqidah merupakan pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, dan kehidupan. Tentang apa dan bagaimana sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia ini. pemikiran menyeluruh inila yang telah menguraikan permasalahan besar pada diri manusia, yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan siapa yang menciptakan alam

⁸ Daniel and Anwar, *Aqidah Islam*, 4–5.

⁹ Wage, "Aqidah Dan Budaya Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masy.," 339.

semesta dan seisinya ini ?, untuk apa ini semua diciptakan ?, dan kemana semua ini akan kembali ?.

Aqidah Islamiyah telah memecahkan “*uqdah al-kubra*”(perkara besar) pada diri manusia. Aqidah Islam juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia, karena Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Allah awt. Dan kehidupan didunia ini akan diakhiri dengan datangnya “*yaumul akhir*” atau hari kiamat.¹⁰

2. Agama

Keberagamaan sering diterjemahkan dengan kata *religiositas*. *Religiositas* berasal dari kata *religius* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Sering sekali seseorang menghungkan dengan kata kerja *re-eligere* yang memiliki makna memilih kembali atau *re-eligere* yang memiliki makna mengikat kembali atau *relegare* yang bermakna terus-menerus berpaling dari sesuatu. *Religio* kemudian diterjemahkan dengan agama atau kepercayaan. Agama berasal dari kata Sanskerta. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Beragama adalah kecenderungan yang tidak dapat dielakkan manusia. Sekalipun nalar mengalami keterbatasan dalam memahami doktrin-doktrin agama, tetapi manusia “dipaksa” oleh nalarnya untuk mengakui agama.¹¹

Agama tidak dapat di lepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Indonesia sangat sulit untuk disebut sebagai sebuah Negara yang sekuler. Menurut Ali meski Negara Indonesia memberikan kebebasan rakyatnya untuk memilih agama yang sudah diakui oleh Indonesia atau dianggap legal, karena dari segi freedom of religion, tercantum dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “ Negara telah menjamin setiap orang untuk bebas mendiskusikan , memilih atau tidak memilih suatu agama tanpa campur tangan Negara”. Dan jika seseorang sudah memilih satu agama, orang tersebut berhak untuk mengikuti ajaran-ajaran dalam agama

¹⁰ Daniel and Anwar, *Aqidah Islam*, 4–5.

¹¹ Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 1.

terebut, turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan atau ritual-ritual peribadatnya.¹²

Menurut Durkheim, relasi antar agama sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* atau arus sosial yaitu proses dari *collective effervescence* atau kesadaran kolektif menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan *totem*. Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat atau pedoman masyarakat dalam berperilaku, jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.¹³

Dalam menjelaskan tentang agama, Karl Marx tidak melepaskan dari pandangannya tentang masyarakat ideal, yakni eksploitasi dan aliansi akan selalu ada sejak dahulu kala, saat ini, dan masa yang akan datang, Kelas sosial, eksploitasi dan aliansi akan berakhir jika terwujudnya kepemilikan alat-alat produksi secara bersama. Lalu terjadilah perjuangan kelas dan revolusi sosial. Meski hal itu tidak tahu kapan akan terjadi. Menurutnya agama adalah ilusi untuk meringankan rasa sakit akibat eksploitasi dan tekanan.

Dalam prespektif Karl Marx, terdapat beberapa ciri mengapa agama dapat mengurangi rasa sakit akibat tekanan dari segala permasalahan hidup yang dialami oleh masyarakat. Pertama, agama menjanjikan kebahagiaan abadi di surga setelah meninggal. Kedua, beberapa agama membuat suatu kebaikan dari penderitaan yang disebabkan oleh tindasan dan tekanan kaum kapitalis kepada buruh. Ketiga, agama

¹² Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

¹³ Hanifa Maulidia, 189.

menawarkan harapan campur tangan hal-hal yang gaib untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ada di muka bumi. Keempat, agama selalu membenarkan peraturan sosial dan posisi seseorang di dalamnya.

Karl Marx melihat agama sebagai suatu ideology, sebagai sesuatu yang abstrak. Menurutnya, manusia yang telah menemukan kenyataan-kenyataan yang luar biasa mengenai surge, dia akan terus menggoda, dan akan terus mencari kebenaran yang nyata dalam agama.¹⁴

3. Tradisi dan Budaya

Tradisi dalam bahasa Inggris disebut “*tradition*”, yaitu istilah yang dimana masyarakat sudah sering mendengarnya, bahkan sampai sekarang masih banyak orang yang melaksanakan kegiatan tersebut dari epeninggalan para leluhurnya.

Dalam KBBI tradisi sendiri artinya adalah sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat turun temurun. Dari pengertian tradisi tersebut, maka dapat kita pahami bahwa tradisi memang ada karena selalu dilakukan secara berulang ulang dan sudah menjadi kebiasaan dari para leluhur terdahulu. Sehingga kita tidak perlu heran jika tradisi masih kita jumpai disekitar kita.¹⁵

Secara etimologi tradisi artinya keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, baik itu pengetahuan, doktrin-doktrin dan praktik-praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara terminology tradisi dapat diartikan sesatu yang telah diciptakan, dilakukan atau dipraktikkan atau diyakini. Hal itu adalah karya akal pikiran, cara berpikir atau keyakinan, bentuk hubungan sosial, teknologi, peraklatan buatan manusia atau objek alam yang biasa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Transmisi merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah tradisi krena dapat meneruskan dari generasi ke generasi, jika transmisi itu hilang atau penerusan dari generasi ke generasi itu hilang, maka tradisi lama kelamaan akan sirna dari suatu daerah tersebut.¹⁶

Menurut Esten, tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya

¹⁴ Hanifa Maulidia, 195.

¹⁵ M.P.S.A.U.S. Dharma, *Mosaik Afrika* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 70.

¹⁶ M A Nor Hasan, M F I Edi Susanto, and M.C.W.M. H, *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA*, ed. Moch.Cholil Wardi M.H.I (Surabaya: Jakad Media Publishing, n.d.), 4.

masyarakat yang bersangkutan.¹⁷ Sedangkan Bastomi mengemukakan bahwa tradisi merupakan sebuah roh budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini menjadikan sistem kebudayaan ini semakin kuat, jika tradisi dihilangkan maka akan dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang. Dan Menurut Van Reusen biasanya tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisa, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang permanen, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.¹⁸

Tradisi dapat disebut juga dengan adat atau *al-urf*, menurut kaidah bahasa Arab ada dua istilah yang berkaitan dengan kebiasaan, yaitu *al adat* dan *al urf*. secara bahasa *al adat* diambil dari kata “*‘ada - ya ‘udu - ‘audan*”, masdar dari tasrif tersebut adalah lafadz *al ‘aud* atau *al mu‘awadah* yang berarti berulang. Kemudian kata *al ‘urf* diambil dari kata *‘arafa - ya ‘rifu - ‘urfan* yang berarti mengetahui atau mengenal. Namun dalam hal lain sering diartikan *al ma‘ruf* sebagai sesuatu hal yang diketahui. Dari penjelasan yang terakhir inilah yang paling dekat dengan pengertian “*diakui oleh orang lain*”. Adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau melaksanakan atau meninggalkannya.¹⁹

Namun ada perbedaan pendapat para Ulama’ menengnai dua kata tersebut *al adat* dan *al ‘urf*, beliau para Ulama mengatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki persamaan makna yaitu kebiasaan, dan juga ada yang berpendapat dua kata tersebut berbeda. Ulama’ yang berpendapat mengenai *al adat* dan *al ‘urf* adalah diantaranya: Muhammad al Ghazali, al Jurjani, Abdul Wahab Khallaf, Ali Hidar dan Muhammad Hadar Husain. Pendapat beliau diantaranya dalam kutipan dibawah ini :

Muhammad Abdul Wahab Khallaf :

¹⁷ T P D, *INOVASI MUSIK UNTUK ANAK NEGERI INDONESIA DI SD* (Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 56.

¹⁸ V Tamara, *MAKNA FILOSOFI TRADISI WIWITAN* (Wahidah Rahmadhani, 2021), 11–12.

¹⁹ S.H.I.M.A. Amrullah Hayatudin and S.S.M.H. Panji Adam, *Pengantar Kaidah Fikih* (Amzah, 2023), 184.

“ *‘urf adalah apa-apa yang diketahui orang kemudian diikutinya baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau pengabaian hal seperti demikian disebut dengan al adat*”.²⁰

Menurut Ali Haidar :

“ *‘urf maknanya sama dengan al adat*”.

Menurut al Qadhi :

“ *‘urf dan al adat adalah satu makna*”.²¹

Dalam teori ilmu Ushul Fiqh *al ‘urf* dilihat dari bisa tidaknya dijadikan sebagai landasan hukum terbagi dua macam, yakni: *al ‘urf al shahih* (*‘urf yang baik*) dan *al ‘urf al fasid* (*‘urf yang rusak*). Maksudnya *‘urf* yang baik bisa dijadikan landasan hukum Islam namun *urf* yang rusak tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum Islam.

Oleh karena itu dalam kajian teori ini dapat dipahami bahwa tradisi dapat dilihat dari pandangan islamnya, jika memeang dalam tradisi tersebut tidak ada yang melanggar norma-norma atau aturan-aturan dalam islam seperti, menyekutukan Allah, meminta sesuatu selain kepada Allah dan mempercayai bawasannya yang memberikan kemakmuran selain dari Allah, maka tradisi tersebut haram untuk dilaksanakan. Namun jika tradisi tersebut tidak melanggar norma-norma dalam Islam maka tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan karena menimbulkan sesuatu hal yang baik dan positif.

Untuk mengetahui kebudayaan pada setiap daerah-daerh yang ada di Indonesia maka perlu untuk mengetahui pengertian budaya itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk memebuhi kebutuhan-kebutuhan para warha masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Dalam kebayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudyaaan tersebut, perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara

²⁰ Muhammad Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, n.d., 148.

²¹ Amrullah Hayatudin and Panji Adam, *Pengantar Kaidah Fikih*, 184–85.

bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu dengan yang lain secara menyeluruh.²²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam menjalani kehidupan maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dijaga oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai bentuk kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.²³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah membuat seluruh peri kehidupan masyarakat baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan-pandangan), maupun yang sedikit kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus. Selanjutnya kebudayaan dari hasil karya dari budidaya itu sendiri.²⁴

Orang desa yang biasa hidup secara gotong royong akan senang membangun masjid, membangun jalan, membangun sekolah, menggali kuburan dan lain-lain secara gotong-royong. Kebiasaan inilah yang secara alamiah akan membentuk sikap dan perilaku gotong-royong bagi anggota masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat kota yang biasanya hidup lebih condong kepada sikap dan perilaku individual dan material, akan menganggap budaya gotong-royong itu perbuatan yang mubazir

²² Syukri Syamaun, "81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.

²³ Syamaun, 83.

²⁴ Syamaun, "81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019."

dan tidak tepat guna. Masyarakat kota lebih suka mengumpulkan dana untuk membiayai pembangunan masjid, jalan, sekolah, menggali kuburan dan lain-lain. Masyarakat desa bilamana ada salah seorang anggotanya ingin melaksanakan walimah (peresmian pernikahan anaknya), secara sukarela menyumbangkan tenaga bersama-sama untuk memasak dan menghidangkan serta membantu keluarga yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas tersebut. Lain halnya sikap dan perilaku masyarakat kota mereka menilai pekerjaan demikian menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran, dan mereka lebih senang kalau pekerjaan memasak dan melayani tamu itu diserahkan kepada petugas catering. Dua budaya (kota dan desa) yang berbeda di atas, masing-masing masyarakat akan mewariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, lewat pameran secara seremonial, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait dengan pembahasan yang penulis bahas dalam skripsi dan merupakan penunjang dalam penulisan skripsi ini. diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian saudara Rudianto Mahasiswa Iain Kudus dalam skripsinya yang berjudul **Living Sufism dalam Tradisi Lengkur Karomah Simbah Khaliah di Desa Prawoto**. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai Sufism yang terdapat dalam kegiatan tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah Prawoto dan bagaimana pelaksanaan tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah ini.

Persamaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang terletak di Desa Prawoto Kabupaten Pati dan tradisi yang sama yaitu, Lengkur Karomah Simbah Khalifah Prawoto. Sedangkan perbedaan dalam penulisan ini adalah dalam penelitian terdahulu membahas mengenai living Sufism dalam tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah Prawoto dan penulis

²⁵ Syamaun, 84.

membahas mengenai pandangan akidah Islamiyah dalam tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah Prawoto.²⁶

2. Dalam penelitian saudari Nurul Amaliya yang berjudul **Tinjauan Aqidah Islam terhadap Makna Simbolik Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**, penelitian ini membahas tentang makna simbolik sesajen dalam pernikahan adat jawa kemudian bagaimana pelaksanaan pernikahan adat jawa di Desa Cendono Kudus dan bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap sesajen dalam pernikahan adat jawa di Desa Cendono Dawe Kudus.

Persamaan dalam tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Tinjauan aqidah Islamnya terhadap objek tersebut kemudian perbedaannya adalah terdapat pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Lokasi pada penelitian terdahulu terletak di Desa Cendono Dawe Kudus dan objek penelitian adalah sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono Dawe Kudus, sedangkan penulis meneliti di Desa Parwoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.²⁷

3. Dalam penelitian saudari Diyah Putri Sari yang berjudul **Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus**, Penelitian ini membahas mengenai bagaimana prosesi dalam tradisi kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus, kemudian bagaimana keyakinan masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus terhadap tradisi kupatan bulusan, dan bagaimana pandangan aqidah Islamiyah terhadap tradisi kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kabupaten Kudus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada persamaan dalam Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap sebuah tradisi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan perbedaan tradisi. Penelitian terdahulu terletak di Desa Sumber Hadipolo Kabupaten Kudus dan tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kabupaten Kudus.²⁸

²⁶ Rudiyanto, "Living Sufism Dalam Tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah Di Desa Prawoto," 2022.

²⁷ Nurul Amaliya, "Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

²⁸ Diyah Putri Sari, "Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Di Desa Sumber Hadipolo Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

C. Kerangka Berfikir

Indonesia Memiliki beragam tradisi kebudayaan disetiap daerah dipenjuru Nusantara, terutama dalam kepercayaan masyarakat Jawa yang kental akan tradisi leluhur yang selalu dihormati dan dilaksanakan dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan tradisi menjadikan generasi muda akan selalu ingat bawasannya melestarikan sebuah tradisi merupakan suatu tindakan yang menjaga kebudayaan lokal nusantara.

Salah satu tradisi yang berada di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, yaitu tradisi Lengkur Karomah Simbah Khalifah Prawoto. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Prawoto karena tradisi ini berdampak baik bagi yang melaksanakannya, disamping itu tradisi ini merupakan tradisi yang islami, dalam pelaksanaannya tidak ada sama sekali sesajen dan mempercayai roh-roh ghaib, dari awal sampai akhir pelaksanaannya pembacaan do'a yang terus bersambung hingga selesai pelaksanaannya. Maka dari itu pentingnya mengetahui tradisi dari prespektif aqidah Islam, sehingga kita dapat mengetahui mana tradisi yang boleh dilaksanakan dan mana tradisi yang tidak boleh dilaksanakan, yaitu tradisi yang melanggar nilai aqidah Islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

